

Al-A'raf

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Diterbitkan oleh Jurusan Tafsir Hadis dan Akidah Filsafat IAIN Surakarta

Penanggung Jawab

Abdul Matin Bin Salman (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah)

Pemimpin Redaksi

Nurisman

Sekretaris Redaksi

Tsalis Muttaqin

Dewan Redaksi

Islah Gusmian

Ari Hikmawati

Tsalis Muttaqin

Waryunah Irmawati

Siti Nurlaili Muhadiyatiningih

Kasmuri

Syamsul Bakri

Redaktur Ahli

Mark Woodward (Arizona State University, Tempe, USA)

Mahmoud Ayoub (Hatford Theological Seminary, Connecticut, USA)

Florian Pohl (Emory University, Georgia, USA)

Nashruddin Baidan (STAIN Surakarta)

Damarjati Supadjar (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)

Tata Usaha

Heny Sayekti Puji Lestari

Gunawan Bagdiono

Alamat Redaksi:

Sekretariat Fakultas Ushuludin dan Dakwah IAIN Surakarta

Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo (0271) 781516

Email: jurnal.usnuluddinsolo@gmail.com

Redaksi menerima tulisan ilmiah dari kalangan manapun tanpa mesti sejalan dengan pandangan redaksi. Redaksi berhak menyunting, dan menyempurnakan naskah tulisan yang diterima tanpa mengubah substansinya. Adapun isi tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Naskah tulisan berkisar sekitar 15-20 halaman kuarto dengan spasi ganda dalam bentuk disket dan *print out*-nya. Naskah disertai abstrak dalam bahasa asing (Arab atau Inggris).

ISRÂILIIYÂT DALAM TAFSIR AL-QUR'ÂN AL-AZHÎM KARYA IBNU KATSIR

Supriyanto

Dosen Ulumul Qur'an FEBI IAIN Surakarta

Abstract : *This article explores about isrâiliyyât in Tafsîr al-Qur'ân al-Adzim Ibn Kathir. According to the assessment of the scholars narrations contained in this book belong to the most valid. Nevertheless, it still raises a dilemma in this book, when the discovery of some the history that is included in isrâiliyyât. Isrâiliyyât story is entered in round (without any selection) into a book of commentary, will be able to damage the face and purity of the interpretation of the tafsir Koran. This is, because the stories contain superstition and falsehood that develops in the middle of the Jews and Christians, then they develop and distribute to the Muslims. In this book, there are at least three categories isrâiliyyât, namely: first, history isrâiliyyât which he put but also criticized and commented upon truth, second, story isrâiliyyât he put but without justified and also blamed, and the third, the story isrâiliyyât the inclusion in round without comment from him.*

Key words : *Tafsir, Riwayat, and Isrâiliyyât.*

A. Pendahuluan

Tafsir *al-Qur'ân al-Adzim* atau lebih dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir, merupakan salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode periwayatan (*tafsîr bi al-maktsûr*) dalam menafsirkan al-Qur'an.¹ Menurut penilaian para ulama riwayat-riwayat yang

¹ Tafsir *bi al-maktsûr* adalah penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat, ayat dengan hadis Nabi yang menjelaskan makna sebagian ayat yang sulit dipahami oleh para sahabat, atau penafsiran ayat al-Qur'an dengan *ijtihad* para sahabat dan tabi'in. Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasirûn*, juz. I, (Mesir: Dar Kutub al-Haditsah, 1972), h. 152. ; Bandingkan dengan Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 375. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menerapkan metode ini dengan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan sunnah, kemudian dengan pendapat para sahabat dan juga merujuk pada pendapat para tabi'in serta ulama salaf yang sah. Selengkapnya lihat; Al-Imam Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm*, jilid. I (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 8-10.

terdapat dalam kitab ini tergolong paling sahih.² Dalam pada itu, al-Dzahabi juga memandang bahwa kitab ini sebagai tafsir *bi-al-maktsûr* yang paling baik.³ Namun demikian, masih memunculkan dilema tersendiri dalam kitab ini, ketika ditemukannya beberapa riwayat yang termasuk dalam *isrâiliyyât*,⁴ di mana riwayat ini menimbulkan citra yang negatif terhadap tafsir ini dikalangan ulama tafsir.

Oleh karena itu, tulisan ini akan menampilkan beberapa kisah *isrâiliyyât* yang terdapat dalam kitab ini, serta menunjukkan bagaimana komentar Ibnu Katsir terhadap kisah-kisah tersebut. Agar pembahasan dalam tulisan ini tidak terlalu luas maka penulis tidak akan menampilkan seluruh kisah *isrâiliyyât* yang terdapat dalam kitab tersebut. Dalam hal ini akan ditampilkan beberapa kisah saja guna menunjukkan adanya riwayat *isrâiliyyât* dalam tafsir ini.

B. *Isrâiliyyât* dalam Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan salah seorang ulama yang tidak diragukan lagi kelihaiannya dalam bidang hadis.⁵ Oleh karena itu, sangatlah wajar jika ia sangat selektif dalam memasukan riwayat dalam tafsirnya. Adapun mengenai riwayat *isrâiliyyât* yang terdapat dalam tafsirnya tersebut (sebagaimana disebutkan dalam muqadimah tafsirnya) dimaksudkan sebagai pengetahuan dan tidak membawa manfaat bagi agama Islam.⁶ Dalam hal ini, ia menyandarkan

² Lihat misalnya, Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 173,

³ Muhammad Husien al-Dzahabi, *Al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*, (Kairo: Dar al-Hadis, t.th), h. 133.

⁴ Ditinjau dari segi bahasa kata *israiliyyat* adalah bentuk jamak dan kata *israiliyah*, yakni bentuk kata yang dinisbahkan pada bani Israil, sedangkan Israil sendiri berasal dari bahasa Ibrani, *Isra* berarti hamba dan *il* berarti Tuhan, jadi Israil adalah hamba Tuhan, Lihat Farihanti Mulyani, Masuknya *isrâiliyyât* dalam Penafsiran al-Qur'an. Sedangkan secara istilah adalah kisah dan dongeng yang disusupkan dalam, tafsir dan hadits yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya yaitu Yahudi dan Nashrani. Farihanti Mulyani, Masuknya *isrâiliyyât* dalam Penafsiran al-Qur'an, *Jurnal al-Banjari*, Volume 5, No. 9, 2007, h. 2. Juga lihat; Muhammad bin Muhammad abu Syahibah, *Al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû'ât fî Kutub al-Tafsîr*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.), h.12

⁵ Muhammad bin Muhammad abu Syahibah, h. 129

⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 497.

pendapatnya (dalam penggunaan riwayat *isrâiliyyât*) pada hadis yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Amru, berikut ini:

بلغوا عني ولو آية، وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج، ومن كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat dan bicaralah apa saja tentang bani Israil tanpa ada larangan, dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka baginya tempat dineraka”⁷

Namapaknya atas dasar hadis inilah Ibnu Katsir memasukan riwayat *isrâiliyyât* dalam kitab tafsirnya. Walaupun demikian, ia tidak memasukan riwayat tersebut mentah-mentah tanpa ada seleksi terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar riwayat *isrâiliyyat* yang terdapat dalam tafsirnya tidak luput dari komentar dan kritiknya.

Selain itu, dalam tafsirnya juga terdapat beberapa riwayat *isrâiliyyat* yang tidak ia benarkan atau dustakan, dalam hal ini ia bersikap *tawaquf*.⁸ Sikap ini pun nampaknya ia sandarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, berikut ini:

كان اهل الكتاب يقرؤون التورات بالعبرانية ويفسرونها بالعبرانية لأهل الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقالوا امنا بالله وما انزل الينا

“Ahli kitab membaca kitab Taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk dikonsumsi umat Islam. Mendengar hal itu, Nabi bersabda: “janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami.”⁹

Selain kedua hal tersebut di atas, ternyata dalam tafsir ini terdapat pula beberapa riwayat *isrâiliyyat* yang luput dari komentar dan kritiknya.¹⁰ Hal ini sangat lah mungkin terjadi,

⁷ Muhammad ibnu Isma’il al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), h. 320

⁸ Penafsiran ini dapat dilihat dalam misalnya ketika menafsirkan ayat ke 60 dari surah al-Baqarah, tentang kisah Nabi Musa dengan Bani Israil.

⁹ Muhammad ibnu Isma’il al-Bukhari, Jilid IV, h. 270.

¹⁰ Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam menafsirkan surah al-Baqarah : 258; Thahaa: 20; al-Nisa: 1.

karena seorang tidak akan pernah terhindar dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut di atas, menurut penulis, dalam tafsir ini terdapat tiga kategori *isrâiliyyât*, yaitu: *pertama*, riwayat *Isrâiliyyât* yang ia cantumkan tapi juga dikritik dan dikomentarnya, *kedua*, kisah *isrâiliyyât* yang dicantulkannya tapi tidak dibenarkan dan juga disalahkannya dan yang *ketiga*, kisah *isrâiliyyât* yang luput dari penilaiannya, yaitu kisah tersebut termasuk dalam *isrâiliyyât*, namun ia tidak memberikan penjelasan bahwa itu adalah *isrâiliyyât*.

C. Beberapa Kisah *Isrâiliyyât* dalam Tafsir Ibnu Katsir

Di sini penulis akan menampilkan beberapa contoh riwayat *isrâiliyyât* yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir ini. Sebagaimana penjelasan di atas, terdapat tiga kategori dalam tafsir ini, berikut contoh dari kisah-kisah tersebut:

1. Kisah *Isrâiliyyât* yang Dikritik dan Dikomentarnya

Ibnu Katsir mencantumkan kisah ini ketika menafsirkan ayat 34 dari surah Shad, berikut ini:

وَلَقَدْ فْتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat”.

Yang dimaksud *jasad* pada ayat ini adalah setan, sebagai mana diriwayatkan Ibnu Abas yang berkata: diceritakan ada seorang yang berkata pada Nabi Sulaiman bahwa di dasar laut terdapat setan yang bernama Syahr al-Maridhah. Nabi Sulaiman lalu mencarinya ke dasar laut dan di sisi laut tersebut ternyata ia menemukan sebuah sumber mata air yang memancar sekali dalam seminggu. Pancarannya sangat jauh dan sebagian berubah menjadi arak. Ia berkata: “ sesungguhnya engkau (arak) adalah minuman yang sangat nikmat, hanya saja menyebabkan orang yang sabar menjadi musibah dan orang bodoh bertambah kebodohnya”. Nabi Sulaiman kemudian pergi, akan tetapi di tengah-tengah perjalanannya ia merasakan dahaga yang sangat dalam lalu ia kembali ke sumber mata air tersebut dan meminumnya sehingga hilanglah kesadarannya. Lalu

datanglah setan menyerupai dirinya dan duduk di atas singgasana kerajannya.¹¹

Di sini Ibnu Katsir berkomentar terhadap riwayat tersebut dan menyatakan riwayat ini palsu dan di buat-buat. Karena tidak mungkin seorang Nabi minum arak sehingga mabuk dan juga setan dapat menyerupai wajahnya dan duduk di singgasana kerajaannya. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa pada dasarnya *isrâiliyyât* ini berasal dari Ibnu Abas - jika itu benar-benar darinya - yang diperolehnya dari Ahlul Kitab, di mana sebagian dari mereka ada yang tidak mempercayai kenabian dari Nabi Sulaiman dan juga mendustakannya. Kisah ini jelas mungkar karena terdapat riwayat yang ganjil.¹² Komentar semacam ini lah yang banyak ia lakukan pada kisah *isrâiliyyât* dalam kitab tafsirnya. Dapat juga dilihat contoh lainnya, misalnya ketika menafsirkan surah al-Naml ayat 41-43, tentang kisah Ratu Saba,¹³ dan juga tentang Iblis pada ayat ke 50 dari surah al-Kahfi.¹⁴

2. Kisah *Isrâiliyyât* yang Tidak Dibenarkan dan juga Disalahkannya

Kisah ini terdapat pada penafsiran surah al-Baqarah ayat 67, tentang Nabi Musa dan bani Israil, berikut ini penafsirannya:

وَأِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil”.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Ibnu Katsir mencantumkan riwayat dari Ibnu Abi Hatim yang berkata; bahwa ada seorang laki-laki bani Israil yang mandul, sedangkan ia mempunyai harta yang banyak sehingga anak saudaranya lah yang akan mewarisinya. Kemudian orang tersebut membunuh

¹¹ Al-Imam Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, h. 1606.

¹² *Ibid.*, h. 1608.

¹³ *Ibid.*, h. 1397-1398.

¹⁴ *Ibid.*, h. 1158.

anak ini pada malam hari dan meletakkan mayatnya di depan pintu rumah salah seorang bani Israil. Ketika pagi hari tiba, maka pihak korban menuduh si pemilik rumah dan keluarganya lah yang melakukan pembunuhan tersebut sehingga merekapun mengangkat senjata dan saling menyerang. Ada salah seorang yang berfikiran bijak berkata; “Mengapa kalian saling membunuh padahal kalian mempunyai Rasul”. Maka mereka pun menemui Nabi Musa dan menceritakan kejadian tersebut. Lalu Musa berkata; “Sesungguhnya Allah menyerumu untuk menyembelih se ekor sapi betina. Mereka berkata; “Apakah engkau akan menjadikan kami bahan ejekan”. Musa menjawab; “Aku berlindung kepada Allah sekiranya aku termasuk orang yang bodoh”.¹⁵

Mengenai riwayat ini Ibnu Katsir bersikap *tawaquf*, ia menyatakan kisah ini dikutip dari buku-buku bani Israil. Kisah ini termasuk kisah yang boleh dikutip, namun tidak boleh dibenarkan atau didustakan. Oleh karena itu, kisah-kisah *Isrâiliyyât* tidak boleh dijadikan pegangan kecuali dalam hal-hal yang sejalan dengan kebenaran Islam.¹⁶

3. Kisah *Isrâiliyyât* yang Luput dari Penilaiannya

Adapun kisah ini dapat dilihat ketika menafsirkan surah al-Nisa’ ayat 1, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.

Ibnu Katsir memaknai kata *nafs wâhidah* (نفس واحدة) pada ayat di atas dengan “tulang rusuk Adam bagian kiri”.

¹⁵ *Ibid.*, h. 137.

¹⁶ *Ibid.*, h. 138

Lebih lanjut, ia menjelaskan ketika Adam sedang tidur, diambil tulang rusuk sebelah kirinya, kemudian waktu Adam bangun ia terkejut karena ada Hawa di sampingnya.¹⁷ Kisah ini nampaknya diperoleh Ibnu Katsir dari cerita bani Israil, karena tidak ada riwayat yang mendukung pernyataannya tersebut. Walaupun, dalam hal ini ia sandarkan pendapatnya ini pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, berikut ini:

إن المرأة خلقت من ضلع وإن أعوج شيء في ضلع أعلاه فإن ذهبت تقيمه كسرته، وإن استمعت بها وفيها عوج (رواه البخاري)

“Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Rusuk yang paling bengkok adalah rusuk yang paling atas. Jika kamu hendak meluruskannya, niscaya ia akan patah. Jika kamu ingin berbahagia dengannya berbahialah, walaupun ia tetap bengkok”.¹⁸

Dalam hal ini, nampaknya Ibnu Katsir kurang cermat dalam mengambil riwayat sebagai dalil untuk memperkuat argumennya. Bila kita lihat teks hadis di atas, tidak ada kata yang menunjukkan penciptaan Hawa dari “tulang rusuk Adam sebelah kiri yang diambil ketika ia tidur”, melainkan hanya dari tulang rusuk (ضلع), dan disana juga tidak ada penyebutan secara eksplisit tentang Hawa ataupun Adam. Sementara itu, Bukhari sendiri tidak meletakkan hadis ini pada bab penciptaan Adam dan keturunannya, tetapi ia cantumkan pada bab nikah.¹⁹ Dari sini, dapat diperoleh pemahaman bahwa hadis tersebut nampaknya adalah sebuah pesan kepada seorang laki-laki yang hendak menikahi perempuan, janganlah berbuat kasar ataupun terlalu lembut kepada calon isterinya. Karena sifat perempuan itu bagaikan tulang rusuk, apabila dikerasi akan patah dan apabila didiamkan akan tetap bengkok. Jadi, kata (ضلع) pada hadis di atas bisa juga diartikan sebagai makna majasi bukan makna hakiki.

Oleh karena itu, penafsiran Ibnu Katsir tersebut diduga kuat terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran *isrâiliyyât*. Pada kisah penciptaan Hawa di atas, tidak ada rujukannya yang jelas dalam Hadis atau pun al-Qur’an. Dalam hal ini, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa kisah tersebut terdapat dalam

¹⁷ *Ibid.*, h. 553.

¹⁸ *Ibid.*, h. 424.

¹⁹ Wensink, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâdz al-Hadîs al-Nabawi*, (London: Maktabah Baril, 1936), hlm. 408

perjanjian baru. Lebih lanjut ia menuturkan, seandainya tidak tercantum kisah ini dalam perjanjian baru niscaya pendapat ini tidak akan pernah ada.²⁰ Senada dengan hal tersebut, Thabathaba`i dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut tidak mendukung sedikit pun penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam.²¹

Dari sini dapat kita lihat adanya riwayat *isrâiliyyat* yang luput dari pengetahuan beliau, walaupun beliau adalah seorang ahli hadis. Hal ini sangat lah mungkin terjadi, karena seorang tidak akan pernah terhindar dari kekurangan dan kesalahan. Selain kisah tersebut terdapat pula beberapa kisah yang luput dari penilainnya, diantaranya pada penafsiran tentang kisah Raja Babil dan Nabi Ibrahim pada surah al-Baqarah ayat: 258,²² dan juga kisah tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular pada surah Thaha ayat 20.²³

D. Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah *isrâiliyyât* yang dimasukan secara bulat-bulat (tanpa ada seleksi) ke dalam kitab tafsir, akan dapat merusak wajah dan kemurnian tafsir al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kisah-kisah tersebut mengandung *khurafât* dan kebatilan yang berkembang di tengah-tengah bangsa Yahudi dan Nashrani, yang kemudian mereka kembangkan dan sebarkan kepada umat Islam.

Tafsir *al-Qur'ân al-Azhiîm* karya Ibnu Kastir ini merupakan salah satu kitab tafsir *bi al-maktsûr* yang terbaik, termasuk dalam penggunaan riwayat *isrâiliyyât*. Dalam hal ini, Ibnu katsir tidak memasukan riwayat tersebut mentah-mentah, tapi melalui seleksi yang ketat terlebih dahulu. Beliau mencantumkan beberapa riwayat *isrâiliyyât* tetapi juga menunjukkan kejanggalan kisah tersebut. Adapaun riwayat tersebut dicantumkan tidak lain hanya sebagai pengetahuan bukan sebagai dalil. Namun demikian, perlu diketahui juga dalam tafsir ini juga masih terdapat bebrapa

²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Mannâr*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), jilid IV, h. 324-326.

²¹ Thabathaba`i, *Al-Mîzân fî Tafsîr alQur'an*, (Beirut: al-'A`lami li al-Matbuât, 1983), Jilid IV, h. 136.

²² Al-Imam Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir al-Dimasyqi, h. 386-387.

²³ *Ibid.*, h. 1220.

kisah *isrâiliyyât* yang luput dari penilaiannya, sehingga diperlukan ketelitian dan kejelian ketika merujuk riwayat dalam kitab ini sebagai landasan dalam menafsirkan al-Qur'an.

BIBLIOGRAFI

- Agama Ri, Departemen. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1996 .
- Abu Syahibah, Muhammad bin Muhammad. *Al-Isrâiliyyât wa al-Maudhû 'ât fî Kutub al-Tafsîr*. Kairo: Maktabah al-Sunnah. 1988.
- A.W., Wensink. *al-Mu 'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Hadîs al-Nabawi*. London: Maktabah Baril. 1936.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsîr* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- . *Tafsîr Maudhu 'i*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Al-Bukhari, Muhammad ibnu Isma'il. *Shahîh Bukhârî*. Beirut: Dar al-Fikr. t. th.
- Al-Dimasyqi, al-Imam Abu al-Fida' al-Hafidz Ibnu Katsir. *Tafsîr al-Qurân al-Azhîm*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *al-Tafsîr Wa al-Mufasirûn*. Mesir: Dar al-Kutub Haditsah. 1976.
- , Muhammad Husien. *Al-Isrâiliyyât fî al-Tafsîr wa al-Hadîts*. Kairo: Dar al-Hadis, t.th.
- Al-Farmawi, Abu al-Hayy. *al-Bidayah Fî al-Tafsîr al-Maudhû 'i*. Kairo: Dâr Kutub al-Arabiyah. 1976.
- Hadna, Ahmad Musthofa. *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*. Semarang: Toha Putra Group. 1993.
- Masyhur, Kahar. *Pokok-pokok Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Mulyani, Farihanti. Masuknya *isrâiliyyât* dalam Penafsiran al-Qur'an, *Jurnal al-Banjari*. Volume 5. No. 9. 2007.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-Mannâr*. Beirut: Dâr al-Fikr. t.th.
- Al-Suyuti. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1991.
- Thabathaba 'i. *Al-Mîzân fî Tafsîr alQur'an*. Beirut: al-'A'lamî li al-Matbuat. 1983.

